

KETIKA ENKKAU MENATAPKU

Penyesalan Yang Terlambat

Ya Rabb,

Aku memperhatikan diriku dalam bayangan kaca

Wajahku sungguh kotor lama berkubang dosa

Sujudku, entahlah apakah engkau menerima?

Terlalu lama aku tidak merasa seperti manusia

Yang penuh kasih dan memiliki rasa cinta

Penyesalan yang sia - sia

Waktuku terbang percuma selama di dunia

Mengapa aku menangis? Maafkan, aku Tuhan

Ah, kini aku sudah di dalam neraka

Jiwaku terpasung erat api jahanam membakar tubuhku

Berkali – kali rasakan perih terbang kelam gempita

Kedua mata menatapku pekat. “Dosa! Kau berdosa!”

Tuhan, maafkan hamba.

Tidak akan kuminta kesempatan kedua

Untuk menjadi manusia kembali ketika bernyawa

Permintaan tersimpan dalam angan.

Jakarta, 20 April 2016

Hanya KepadaMu.

Malam ini gelap gulita sunyi menerjang kalbu
Jarum jam terus berdetak bisik gelisah merayu
Perkara Perkara Perkara dalam kepala mendesah lugu
Kemarilah angin malam tersenyum menghibur daku

Suara apakah itu? Terdengar syahdu berdengung merdu
langkah kakiku terasa berat matahari tersipu malu
Ah, sinar purnama bercahaya indah karena dirimu
Indahnya kehidupan kau berikan untuk setiap insan

Maafkan aku, enggan tak senada ikuti perintahMu
Ya, Rabb sungguh menyesal sering menyakitiMu.
Penat kepalaku lika liku pesimisme menyelimuti hati
Meski kutahu darimu selalu ada jalan cahaya suci

Indah bukan? Ketika ayat Al-Quran berdendang merdu
Meski sebatas angan aku selalu berlari hanya kepadaMu

Jakarta, 10 April 2016

Curhat

Hamba lelah

Meski nikmatmu sebesar lautan

Dan permasalahan membuatku gelisah

Tiada henti tiada lelah menemani kehidupan

Sabarku telah menguap ke angkasa

Marahku menggelegar atas dunia

Dimanakah dirimu, Ya Rabb?

Ketika berduka dalam setiap kegelapan

Ya Rabb, Kembalikan hamba seperti semula

Bersihkan jiwa ini dari kotoran prasangka

Curhatku tak beda dengan makhluk lainnya

Merindukan kehadiranMu menepis kelam dalam dada

Jakarta, 30 May 2016

Ketika Setan Berbisik

Ya Rabb. Kini senyap malam seiring suara merdu jangkrik berbunyi

Menari – nari dalam denting jam bertabuh abadi

Perihku menghantam hari demi hari

Keresahan menyatu pada kapal kehidupan kumiliki

Dan engkau masih mencintaiku pada perjalanan ini

Ya Rabb. Setan – setan mengelilingi menginginkan darahku mendidih

Sungguh pilu sakiti hambamu teriris perih

Maafkanlah daku belum bisa seperti dirinya

Ya Habibi Rasulullah musnahkan setan pada jiwanya

Terbatuk – batuk syahdu harapkan kematianku bersama neraka jahanam

Dan kotoran membusuk pada kepalaku menghantam

Rindu kepada Sang Penunjuk Cahaya yang tersenyum

Selalu mengiringi bersamaku setiap kerikil – kerikil menyusuri perjalanan

Apakah mungkin Ya Allah pada kegelapan dapat menghancurkan kesabaran

Meski ruang waktu entah dimana akan menepi

Jakarta, 10 Juli 2016

Harmoni Wajah Mama

Mamaku

Telah tersenyum kaku kini

Ceria telah menghilang dalam sunyi

Memandang bintang pada langit malam sendiri

Mamaku

Ingin kembali tersenyum ceria

Meski telah lama usai kegembiraan menyiksa

Wajah – wajah kaku tersembunyi dalam nada

Mamaku

Tersakiti harmoni kelam menyedihkan

Oleh paduan suara bernyanyi menyayat hati

Darah dalam nadi bergejolak jiwa telah padam kini

Kubelai wajahnya sendu merepik nestapa kenangan

Kembalikan dirinya seperti matahari bersinar cerah

Ketika cinta menyelimuti benaknya bukan perih

Oleh kegelapan – kegelapan menusuk resah

Jakarta, 23 Mei 2016

Meraih Cita - Cita

Nak, kini kau melayang ke angkasa bersama burung besi
Belajar di negeri asing jangan lupakan rendah hati
Bersihkan jiwa lepaskan kesombongan membawa negeri
Kehadiranmu akan selalu dinanti

Nak, jangan malu atas asal usulmu dimana kau lahir
Negara bernama Indonesia dengan alam permai
Kekayaan budaya yang melekat di darah seperti air
Bahasa yang kau ucapkan bagian dari identitas diri

Anakku, berbaktilah nanti kepada negara
Yang membesarkanmu dengan caranya
Raihlah cita – citamu seluas samudera
Dan jangan lupakan siapa yang bersamamu kala derita

Anakku, berbaik hatilah kepada negara dan membalas jasa
Apa yang akan kau berikan kepada kita
Selamat jalan, anakku. Jangan mudah menyerah raih cita

Jakarta, 23 Juni 2016

Tentang Ayahmu

Kepada anakku yang bertanya tentang Ayah
Ia hanyalah seorang manusia biasa
Sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah
Desah napas terasa berat bila melihat anaknya terluka

Ia berusaha menahan malu untuk keluarga
Jangan berpikir bahwa bahtera kehidupan jauh dari lelah
Badai nestapa senantiasa berkunjung tersenyum ceria
Dan tulang – tulang Ayahmu kembali bekerja seperti biasa

Terkadang Ibu ingin berteriak kencang saat gundah gulana
Bila melihatmu tertidur pulas membuat kami bahagia
Harapan, anakku! Kembalikan semua kepada Pencipta
Ingat! Tiada menyerah tiada berkeluh kesah jalani dunia

Jangan malu anakku bila ada yang bertanya
Mengapa dirinya hidup sederhana setiap hari
Nilai duniawi bersifat sementara bersikaplah bijaksana
Itu bukan hal utama jagalah selalu kerendahan hati

Anakku, kami berdua bekerja untuk kebaikanmu
Demi masa depan dan jangan pernah malu
Tentang ayah yang selalu memikul beban tanpa pilu
Selalu ada mantra – mantra kehidupan tersenyum syahdu

Ini Ibu, anakku. Doa setulus hati untukmu
Semoga menyertaimu dimanapun kamu berada selalu

Jakarta, 19 Juni 2016

Percakapan Kedua Waktu

Kau menyapaku senyum lirih merdu

Kenapa kamu tidak menjawab pertanyaan mereka?

Pertanyaanmu menusuk pelan jantungku

Entahlah, wahai kawan. Mereka juga tak bertanya

Kau pandang diriku lagi seakan aku adalah penjahat Dalam ketiadaan ini.

Raut wajah mereka tak ceria, bukan? Kau mengetahuinya.

Aku menengadah ke atas. Langit biru selalu indah tanpa batasan. Inginku terbang tinggi.

Pergilah! Kau bersikeras. Aku lelah, kawanku. Meski kau mengerti diriku bagian dari mereka.

Atau berlari ke hutan saja. Menyepi dalam keadaan duka.

Gelisah, bukan? Kupandang dirimu lagi. Mereka kenakan topeng palsu.

Aku tak bisa berlari. Aku tak bisa pergi. Ah, entahlah hidupku merana.

Oh, tentu saja tidak! Jawabmu keras. Sungguh menggelegar teriakmu!

Aku pandang dirimu heran. Wajahku tampak konyol kini.

Ada harapan! Ada Doa! Kau mengguncang tubuhku keras

Sudahlah, bila hati terluka susah bangkit lagi, tangisku. Tidak! Teriakmu kembali.

Karena kau menyerah! Lihat aku, apakah aku telah menyerah?

Kau adalah masa lalu. Inginku miliki penghapus ajaib agar kenangan punah

Mulutmu terbuka perlahan. Jangan. Lalu geleng kepala memandangkanku pilu.

Masa depan ada dari masa lalu. Belajarlah meski kau penat. Namun jangan sampai kau lelah.

Ah, aku masa depan! Karena aku harus bisa, bukan? Terima kasih masa lalu.

Jakarta, 11 Maret 2016

Ketika Engkau Menatapku

Apa yang telah kau lakukan? Merepik jiwa – jiwa berdosa

Menyusuri setiap langkahku yang enggan kau rayu

Aku tak pernah tahu bagaimana nanti bermuara

Mengusir bait – bait kesedihan dalam angan sendu

Jika kubilang jangan maukah kau mengikuti?

Tataplah matahari bersinar di langit biru merona

Atau bulan berbisik syahdu pada malam hari

Padahal kita miliki keyakinan dan harapan senja

Mungkinkah? Engkau memelukku seperti anakmu

Yang terlindungi dan dijaga sebaik – baiknya

Ataukah menyayangiku sebagaimana kasih ibu?

Sungguh pikiranku konyol dan atribut kebbaikanku

terbuang sia – sia

Bagaikan benalu menetap dalam kenyamanan saja

Oleh kesalahan – kesalahan yang memuakkan

pandanganmu

Mantra – mantra kehidupan sungguh menyesak dada

Harus bagaimana aku berkata?

Dan kau menatapku prasangka – prasangka tiada
Namun apakah dirimu sempurna dalam pemikiran
Mengoyak jiwa – jiwa pemberontak seperti aku manusia
Bagaimana caranya aku menyejukkan jiwamu, kawan?

Menata hati terluka kita bersama
Ketika engkau menatapku menyayat jiwa meronta
Kegelapan mendekam dalam penjara
Meraih kejora dalam ratapan purnama

Jakarta, 25 Juni 2016

Bila Kita Bersama

Apakah mungkin ?

Bergandengan tangan menikmati alam nusa permai

Kita akan bersama senada dalam satu ikatan

Merajut kesederhanaan saling mengasihi

Sebenarnya kita berdua berbeda

Inginku menikmati air terjun Tawamangu mempesona

Atau mengikuti ego dirimu mendaki Gunung Semeru

Bahkan air dan minyak tak mungkin bersatu

Apakah kita berdua adalah seorang pemimpi?

Bersembunyi dibalik tirai fakta – fakta jauh senada

Meresapi sukma tiada berdentang abadi

Dua jiwa tali pada ruang saling mengisi tali kasih berbeda

Biarkan rasa sayang bergelora menusuk jantung

Menyudutkan kelam mematahkan harapan kosong

Bila kita bersama semoga senada

Berada dalam perlindungan dariNya

Jakarta, 27 Juni 2016

Burung Garuda

Burung Garuda wajahnya terpekur
Menunduk layu melihat Nusantara gelisah terbakar

Bumiku berada di ambang kematian
Bunga – bunga bangsa lemah tak bertuan

Sarjana berpelukan di jalan raya
Alam telah dikeruk oleh segelintir manusia
Guru – guru tak lagi dicintai ilmunya
Dikoyak – koyak jiwa raga untuk kepentingan pribadi
Lemah! Sungguh lemah! Seharusnya pemuda mempelajari

Tentang alam Bumi Nusantara
Keluar ke desa melihat masyarakat nyata
Tidak hanya kagumi kemajuan ibukota semata
Kembali menyusuri budaya dan bahasa

Burung Garuda masih berkata mencintai
Negara yang dibangun oleh pemimpi
Dan rumus – rumus asing harus diperbarui
Sesuai identitas bangsa sendiri

Kepadamu aku bertanya
Apa yang telah kau berikan kepada Bangsa
Ini tanah airmu Tuan dan Nyonya
Apakah menanti Bumi Nusantara semakin lapuk menua

Oh, Burung Garuda

Terbanglah tinggi mengarungi Indonesia Raya

Mereka jangan lupa menyadari

Untuk bersatu membangun negeri

Melawan ketidakadilan para penguasa

Agar bunga – bunga bangsa kembali merona

Bekerja keras menyelesaikan setiap perkara

Untuk negeri Indonesia Raya

Jakarta, 02 Agustus 2016

Mencintai Ka'bah

Ka'bah berdiri tegak menjulang tinggi
Dikelilingi oleh para umatnya berbalut kain putih
Warna kulit berbeda dirangkul oleh seluruh dunia tadi
Saling berpegangan erat merindukan diriNya gelisah

Menusuk hingga tulang – tulang bernafaskan Allah
Panas terik membakar asa malam syahdu berguncang

Shalawat untuk kekasih Allah

Dzikir bersuara merdu dan sujud lirik kasih hening

Para pencinta Ka'bah terpekik girang mendengar suara

Berguncang hebat berteriak detak jantung berdebar

Kota dimana Rasulullah pernah berada

Tidak disangka ada usaha Ka'bah dihancurkan

Ka'bah oh Ka'bah aku mencintaimu

Meninggal disini merupakan keinginanku

Bersama Rasulullah Kekasih Yang Maha Penyayang

Sahabat – sahabat Rasulullah mencetak sejarah panjang

Rindu aku sangat rindu bila meninggalkanmu

Seperti kekasih lama tak bertemu

Bernafaskan Al-Quran

Jakarta, 21 Juli 2016